



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

KERAJINAN PERAK DI SUMATERA BARAT



**Direktorat
Kebudayaan**

**MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT
"ADHITYAWARMAN"
PADANG
1996 / 1997**

738
P12
K.

KERAJINAN PERAK DI SUMATERA BARAT

TIM PENYUSUN

**RIZA MUTIA
ARMAN
AFRIATI**

**EDITOR
DRS. ERMAN MAKMUR**

**MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT
" ADHITYAWARMAN "
PADANG
1996 / 1997**

KATA SAMBUTAN

Salah satu cara untuk memperkenalkan koleksi museum kepada masyarakat adalah melalui penulisan koleksi. Pada kesempatan ini yang akan diperkenalkan adalah tentang kerajinan perak di Sumatera Barat, baik berupa perhiasan maupun benda untuk upacara adat. Melalui program kegiatan Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat " Adhityawarman " tahun anggaran 1996/1997 dilakukan penelitian dan penulisan yang berjudul :

" KERAJINAN PERAK DI SUMATERA BARAT "

Dengan adanya penulisan ini akan dapat membantu pengunjung dalam memahami benda budaya daerah.

Kepada Tim penulis yang telah dapat menyelesaikan penulisan ini kami ucapkan terima kasih, semoga penulisan ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Padang, Juli 1996

Kepala Museum Negeri Propinsi
Sumatera Barat " Adhityawarman "

d t o

Drs. Erman Makmur

NIP. 130526835

KATA PENGANTAR

Perak sejenis logam mulia berwarna putih yang banyak dibuat untuk perhiasan dan benda lainnya untuk upacara adat. Untuk lebih jelasnya mengenai kerajinan perak ini maka dilakukan penelitian dengan judul : " Kerajinan Perak di Sumatera Barat " dengan suatu Tim yang telah dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Museum. Berkat adanya kerja sama antara anggota Tim, penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Atas kepercayaan yang diberikan kepada kami dalam menyelesaikan tugas ini, kepada Bapak Kepala Museum dan semua pihak yang membantu dalam kegiatan ini kami ucapkan terima kasih.

Padang, Juli 1996

K e t u a

d t o

Dra. Riza Mutia

NIP. 132002092

DAFTAR ISI

	HAL
KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	2
D. Metode	3
E. Sistematika	3
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	5
BAB III KERAJINAN PERAK DI SUMATERA BARAT..	12
A. Kerajinan Perak Koto Gadang Suatu Tinjauan Awal	12
B. Bahan dan Peralatan	15
1. Bahan	15
2. Peralatan	16
C. Proses Pembuatan	25
D. Bentuk-bentuk Hasil Kerajinan Perak Koto Gadang	30
E. Koleksi Kerajinan Perak	33
a. Perhiasan	33
1. Subang	33
2. Kalung	35
3. Gelang	39
4. Cincin dan Kuku	34
5. Uncang	45
6. Gelang Kaki	46
	iii

B. Perlengkapan Upacara Adat	47
1. Donsi	47
2. Karenteng	48
3. Pending-Ikat Pinggang	49
4. Sarung Keris	50
5. Tongkat	51
BAB IV KESIMPULAN	52
DAFTAR PUSTAKA	54
NARA SUMBER	55

B. Perlengkapan Upacara Adat	47
1. Donsi	47
2. Karenteng	48
3. Pending-Ikat Pinggang	49
4. Sarung Keris	50
5. Tongkat	51
BAB IV KESIMPULAN	52
DAFTAR PUSTAKA	54
NARA SUMBER	55

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat " Adhityawarman " sekarang telah berusia 19 tahun lebih dan memiliki aneka ragam koleksi. Koleksi tersebut berjumlah 6659 buah terdiri dari 10 jenis. Dari 10 jenis koleksi tersebut yang paling banyak adalah jenis Etnografika dengan jumlah 5511 buah. Salah satu bentuk koleksi etnografika adalah benda kerajinan perak ada berupa perhiasan, perlengkapan upacara adat dsb.

Daerah yang terkenal sebagai pengrajin perak adalah desa Koto Gadang Bukittinggi. Koto Gadang sebuah desa yang terletak di kaki gunung Singgalang berhawa sejuk dan masyarakatnya yang ramah. Selain pengrajin perak/emas juga terdapat pengrajin sulaman yang hasil karyanya cukup bagus. Tidak heran bila banyak turis baik domestik maupun asing yang menyempatkan diri untuk pergi ke desa ini melihat kerajinan tradisional daerah ini.

Kerajinan tradisional merupakan warisan budaya yang semakin berkurang diminati oleh generasi berikutnya. Untuk itu sesuai dengan tujuan museum, maka kita perlu melestarikan warisan budaya tersebut supaya tidak hilang. Untuk dapat menyingkap perihal kerajinan perak seperti latar belakang kerajinan perak di Koto Gadang, bahan dan peralatan yang digunakan, proses pembuatan serta bentuk yang dihasilkan dan fungsinya dalam masyarakat, maka diadakanlah penelitian di desa Koto Gadang Bukittinggi.

B. Tujuan

Museum salah satu lembaga pendidikan informal. Melalui koleksi yang dimilikinya akan dapat diberikan informasi tentang sejarah budaya dari suatu masyarakat. Informasi koleksi museum dapat dilakukan melalui pameran, pemutaran slide, video, penulisan naskah, brosur dll.

Untuk mendapatkan data atau informasi dari setiap koleksi yang dimiliki museum maka dilakukanlah penelitian langsung terhadap benda tersebut sehingga diperoleh data yang lengkap dari setiap koleksi yang dimiliki. Kemudian informasi yang diperoleh dari setiap benda lokasi ini dapat pula diinformasikan kepada pengunjung museum atau masyarakat umum. Dengan adanya penelitian dan penulisan ini diharapkan generasi muda akan mengetahui kekayaan dan keragaman budaya daerah.

C. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup penulisan ini terbatas hanya pada kerajinan perak di Koto Gadang serta koleksi kerajinan perak yang dimiliki oleh museum ini. Penulisan ini juga dilengkapi dengan foto pendukung sehingga lebih mudah dimengerti dan lebih jelas.

D. Metode

Sesuai dengan tujuan di atas maka penelitian dan penulisan ini berjudul " Kerajinan Perak di Sumatera Barat ". Metode yang dipakai dalam penelitian dan penulisan ini adalah :

1. Melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan bahan bahan tertulis yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

2. Melakukan studi lapangan, yaitu pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan pengrajin perak di Koto Gadang Bukittinggi
3. Melakukan observasi terhadap benda koleksi kerajinan perak yang dimiliki oleh Museum ini.

E. S i s t e m a t i k a

Untuk lebih sistematisnya maka penulisan ini dibagi atas beberapa bab dan sub bab.

Bab I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Ruang Lingkup
- D. M e t o d e
- E. Sistematika

Bab II : Gambaran Umum Daerah Penelitian

Bab III : Kerajinan Perak Disumatera Barat

- A. Kerajinan Perak Koto Gadang : Suatu Tinjauan Awal
- B. Bahan dan Peralatan
 1. B a h a n
 2. Peralatan
- C. Proses Pembuatan
- D. **Bentuk-bentuk Hasil Kerajinan Perak Koto Gadang**
- E. **Koleksi Kerajinan Perak**
 - a. **Perhiasan**
 1. **Subang**

2. Kalung
 3. Gelang
 4. Cincin dan Kuku
 5. Uncang
 6. Gelang Kaki
- b. Perlengkapan Upacara Adat
1. Donsi
 2. Karenteng
 3. Pending - Ikat Pinggang
 4. Sarung Keris
 5. Tongkat

Bab IV: Kesimpulan

Daftar Pustaka

Nara Sumber

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Propinsi Sumatera Barat umumnya disebut orang dengan "Ranah Minang" yang masyarakatnya berkebudayaan Minangkabau. Secara Astronomis daerah ini terletak antara $0^{\circ} 54' \text{ LU} - 3^{\circ} 30' \text{ LS}$ dan $98^{\circ} 36' \text{ BT} - 101^{\circ} 53' \text{ BT}$ dengan luas $42.297,30 \text{ Km}^2$.

Pada mulanya daerah ini terbagi atas daerah dataran tinggi yang disebut juga dengan istilah "Darek" dan daerah pesisir. Daerah darek terdiri atas tiga luhak yaitu luhak Tanah Datar, Agam dan 50 Kota yang sekarang menjadi Kabupaten. Sekarang Propinsi Sumatera Barat terdiri atas 14 Daerah Tingkat II yaitu 8 Kabupaten dan 6 Kotamadya.

Keadaan goeografis Sumatera Barat terdiri atas dataran tinggi dan dataran rendah. Di daerah dataran tinggi terdapat beberapa buah gunung dengan lembah yang dalam serta beberapa buah danau dan sungai. Daerah dataran rendah terdapat dibagian barat menghadap Lautan Samudra Hindia yaitu daerah pesisir yang membentang dari Pasaman Barat hingga ke Pesisir Selatan. Sumatera Barat termasuk beriklim tropis, suhu rata-rata 27° C dengan curah hujan yang merata sepanjang tahun.. Daerah ini cukup subur dan potensial untuk pertanian, terutama untuk tanaman jenis palawija, sayur-sayuran dan tanaman keras lainnya. Sedangkan untuk daerah pesisir banyak ditanam kelapa, cengkeh, kulit manis dsb.

Secara geografis dan berhubungan dengan gaya hidup penduduk di daerah dataran tinggi, Elizabeth E. Graves membagi daerah ini atas dua tipe :

1. Tipe daerah yang luas areal persawahannya.

2. Tipe daerah yang sedikit areal persawahannya disebut juga tipe desa Marginal: (Elizabeth E. Graves, 1981 : 4 - 5) Tipe desa Marginal pada umumnya terdapat di daerah dataran tinggi atau daerah perbukitan seperti Koto Gadang, Sianok, Balingka, Maninjau, Sulit Air, Silungkang dll. Sesuai dengan keadaan alamnya yang tidak memungkinkan dan mencukupi untuk pertanian maka di daerah ini berkembang sikap kepengusahaan (entrepreneurship) seperti kerajinan tangan, dalam hal ini termasuk desa Koto Gadang. Di sini berkembang seni kerajinan seperti sulaman, kerajinan perak/emas, capal dsb. Di desa ini terdapat lebih kurang 15 Silver Work yang beranggotakan lebih kurang 35 orang pengrajin perak/emas.

Dulunya Koto Gadang sebuah nagari yang cukup terkenal pada masa pemerintahan Belanda. Mereka banyak yang berpendidikan Belanda dan bekerja sebagai pegawai pemerintah Belanda di berbagai daerah. Sesuai dengan UU No. 5 Tahun 1979 maka nagari Koto Gadang menjadi sebuah desa di kecamatan IV Koto, Kab. Agama yang berbatas sebelah :

- Utara dengan desa Sianok
- Selatan dengan desa Koto Tuo
- Barat dengan desa Subarang
- Timur dengan Kodya Bukittinggi

Desa ini terletak di kaki gunung Singgalang yang hanya dibatasi oleh ngarai Sianok dari kodya Bukittinggi. Untuk masuk ke daerah ini dari Bukittinggi ada dua jalan. Pertama melalui ngarai Sianok melawati jalan setapak dengan berjalan kaki, jaraknya lebih kurang 2 KM dan dapat ditempuh selama 1 jam lebih. Kedua melalui jalan raya melewati Padang Luar kemudian belok kanan di desa Guguk Randah. Jarak dari Bukittinggi ke Koto Gadang melalui

Padang Luar ini 9 KM dapat ditempuh dengan bis umum selama setengah jam.

Topografi desa Koto Gadang bergelombang karena terletak di daerah dataran tinggi di kaki gunung Singgalang, ketinggian dari permukaan laut 800 m beriklim sejuk dengan suhu rata-rata 25° C. Curah hujan 2000 mm/tahun dan sangat cocok untuk tanaman palawija dan sayur-sayuran. Luas desa Koto Gadang 268 Ha terdiri atas :

Luas Tanah Menurut Pemakaiannya

No.	Jenis Pemakaian	Luas (Ha)	Keterangan
1.	Sawah / Ladang	154	
2.	Pemukiman	30	
3.	Bangunan Umum	11	
4.	J a l a n	2,80	
5.	E m p a n g	0,25	
6.	Lain-lain	69,95	
J u m l a h		268,00	

Sumber : Kantor Kepala Desa Koto Gadang, 1995/1996

Penduduk desa Koto Gadang tahun 1995/1996 berjumlah 1629 jiwa terdiri dari 770 laki-laki dan 859 perempuan dengan 335 Kepala Keluarga.

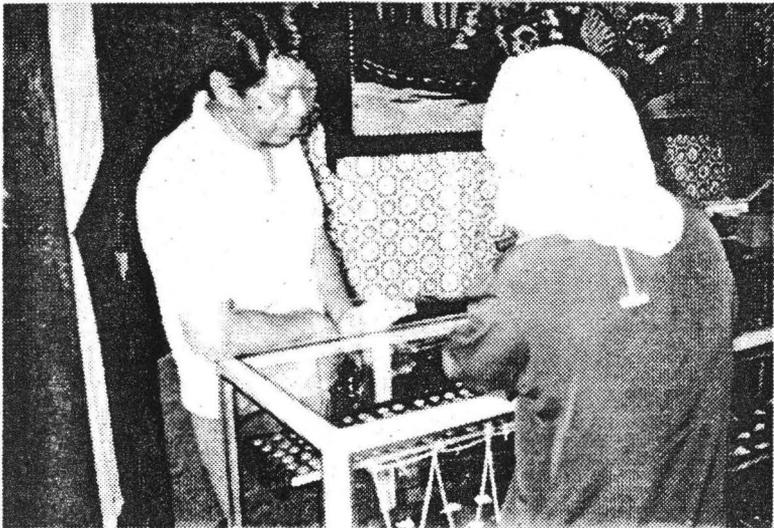
Tingkat pendidikan masyarakat Koto Gadang cukup baik bahkan banyak diantara generasi muda yang pergi merantau untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan bekerja sebagai pegawai pemerintah dan usaha lainnya. Kehidupan masyarakat selain sebagai pegawai di berbagai instansi juga ada yang berwiraswasta, pedagang, pengrajin emas/perak dsb.

Sedangkan mengenai sosial budaya masyarakat Koto Gadang tidak jauh berbeda dengan masyarakat Minangkabau umumnya, baik adat istiadat, agama maupun perekonomiannya. Sistem masyarakat matrilineal dimana seseorang termasuk ke dalam suku ibunya. Setiap suku dikepalai atau dipimpin oleh seorang penghulu suku yang biasanya dipanggilkan " Datuk " dan memakai gelar pusaka kaumnya. Di Koto Gadang terkenal dengan sebutan " Ninik Mamak Nan Dua Puluh Empat ". Penghulu nan 24 inilah yang melaksanakan pemerintahan dalam nagari yang tergabung dalam suatu wadah yaitu K A N (Kerapatan Adat Nagari).

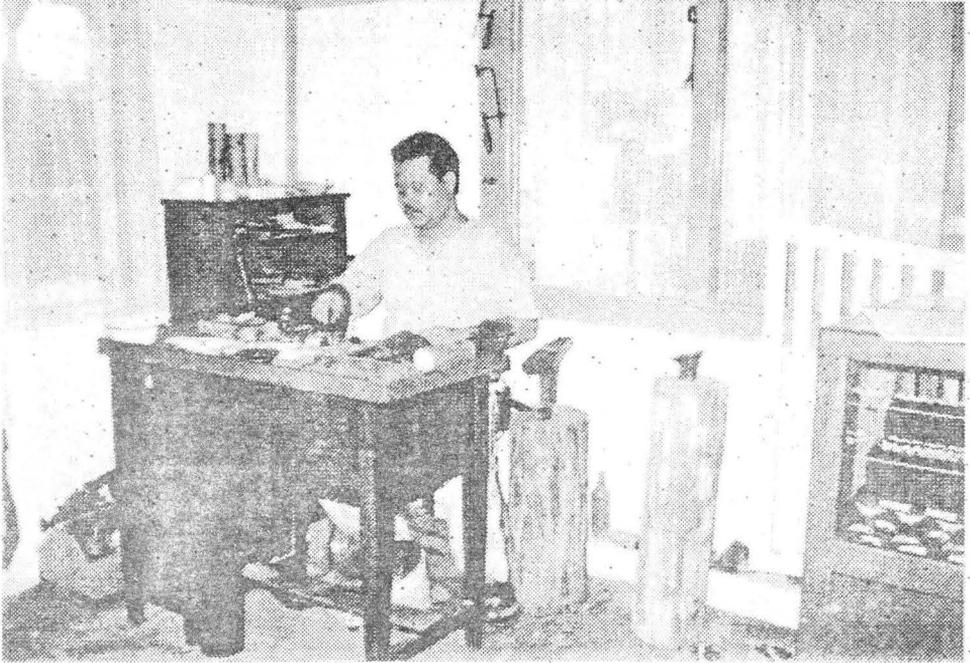
Mengenai adat perkawinan, pola menetap setelah perkawinan , upacara perkawinan tidak banyak berbeda dengan daerah lainnya di Minangkabau. Perkawinan yang ideal adalah dengan anak mamak atau dengan orang sekampung, tetapi hal ini sudah jarang dilaksanakan oleh generasi muda sekarang mereka telah menentukan pilihannya sendiri, terutama bagi mereka yang tinggal di rantau. Pada hari lebaran mereka mengadakan suatu acara " Pulang Basamo " ke kampung dengan berbagai kegiatan sosial, hal ini dimaksudkan supaya mereka yang tinggal di rantau lebih mengenal sanak saudaranya dan kampung halamannya.



Turis sedang asyik melihat pengrajin perak bekerja



Penulis sedang melakukan wawancara dengan salah seorang pengrajin perak



Pengrajin perak sedang bekerja

BAB III

KERAJINAN PERAK DI SUMATERA BARAT

A. Kerajinan Perak Koto Gadang : Suatu Tinjauan Awal

Diatas telah disebutkan bahwa sejak dahulu masyarakat Koto Gadang terkenal sebagai pedagang dan pengrajin emas/perak. Hal ini tidak terlepas dari kekayaan emas/perak yang dikandung daerah ini, sehingga negeri ini dikenal juga dengan sebutan " Swarnabhumi atau Swarnadwipa yang berarti negeri/pulau emas (Sumatera). Dalam prasasti Pagaruyung I dan Prasasti Kuburajo juga ada menyebutkan bahwa Adityawarman tinggal di Swarnabhumi dan menjadi Kanakamedinindra maksudnya ada raja negeri emas yaitu Sumatera. (Lutfi Yondri, dkk. 1993 : 27 dan 40)

Emas Sumatera sudah dikenal sejak dahulu, konon emas yang digunakan oleh Nabi Sulaiman untuk menghias istananya sebagian berasal dari daerah Opihir yaitu Pasaman sekarang. Logam mulia yang bernilai tinggi ini merupakan barang dagangan utama dan standar dalam perdagangan internasional. Perak juga termasuk logam mulia berwarna putih tetapi nilainya lebih rendah dari pada emas.

Pada masa pemerintahan Belanda beberapa daerah di Sumatera Barat memiliki emas dan perak yang ditambang oleh bangsa asing , tetapi tambang emas tersebut berhenti setelah Indonesia merdeka. Sekarang emas banyak didulang di beberapa sungai yang memiliki biji emas. Hasil tambang emas/perak di beberapa daerah di Sumatera Barat masa kolonial, lihat tabel di bawah ini :

**Hasil Tambang Emas dan Perak
Di Sumatera Barat Masa Kolonial**

No	D a e r a h	Emas (Kg)	Perak (Kg)	T a h u n
1.	Manggani, Kab. 50 Kota	5511	237343	1912 - 1932
2.	Kinantan, Kab. Pasa- man	89	60	1917 - 1918
3.	Belimbing, Kab. Pa- saman	429	335	1931 - 1934
4.	Gunung Harun, Kab Pesisir Selatan	904	6543	1935 - 1940
5.	Bulangi, Kab. Solok	0,5	4	1937 - 1949

Sumber : Pemda Tk. I Sumatera Barat 1985 : 41 - 43

Emas dan perak pada umumnya dibuat perhiasan, mata uang dan perlengkapan upacara adat. Sebagai pengrajin emas/perak di Sumatera Barat adalah orang Koto Gadang Bukittinggi. Tetapi pada saat sekarang mereka lebih banyak mempergunakan perak dibandingkan emas karena harga emas yang terlalu tinggi.

Kehidupan sebagai pengrajin bagi masyarakat Koto Gadang, ada yang merupakan mata pencaharian pokok dan ada juga yang merupakan pekerjaan sampingan mengisi waktu senggang. Berkembangnya kerajinan emas atau perak di daerah ini juga disebabkan oleh sedikitnya lahan untuk pertanian. Tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan memberi kesempatan dan peluang untuk berkarya di bidang lain seperti keterampilan menenun, menyulam, anyaman, kerajinan pandai emas/perak dsb. Tangan-tangan terampil serta daya imajinasi

yang dimiliki dapat menciptakan aneka ragam benda kerajinan dan fungsinya. Setiap jenis barang yang dibuat sangat membutuhkan ketekunan, ketelitian dan kesabaran karena hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

Mengenai latar belakang kepandaian orang Koto Gadang sebagai pengrajin emas/perak, diperoleh data yang beragam dari pemuka masyarakat dan pengrajin itu sendiri. Ada yang mengatakan pengaruh China dan ada juga Belanda. Tetapi menurut penulis kemungkinan besar kepandaian ini berasal dari pengaruh Belanda, karena kita mengetahui bahwa pada akhir abad ke-19 Belanda telah dapat menguasai daerah Sumatera Barat dan Belanda pernah menetap di Koto Gadang. Kemudian antara orang Koto Gadang dengan Belanda terdapat suatu hubungan baik. Hal ini bagi orang Koto Gadang merupakan kesempatan untuk suatu penghidupan baru seperti memasuki sekolah, bekerja sebagai pegawai pemerintah Belanda, belajar keterampilan seperti pandai emas/perak, menyulam, merenda dsb.

Dari informasi seorang guide dengan turis bangsa Belanda waktu itu, mereka menyebutkan bahwa di negerinya mereka telah mengenal nama negeri Koto Gadang serta keterampilan yang dimiliki masyarakat di sini. Di negeri Belanda dahulu juga terdapat kerajinan pandai emas/perak yang dikerjakan dengan tangan tetapi sekarang tidak ada lagi. Oleh sebab itu bila mereka berkunjung ke Sumatera Barat akan menyempatkan diri berkunjung ke Koto Gadang sambil melihat seni kerajinan yang terdapat di daerah ini dan membelinya sebagai cendera mata. Mereka begitu kagum akan ketekunan, kesabaran dan daya kreasi yang tinggi dari para pengrajin.

Kerajinan yang terdapat di Koto Gadang ini masih dikembangkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya walaupun jumlahnya tidak banyak.

B. Bahan dan Peralatan

1. Bahan

Bahan baku utama yang dipergunakan dalam usaha kerajinan ini adalah perak, sejenis logam mulia berwarna putih mengkilat dengan lambang kimianya Ag = Argentum. Perak lebih keras dari pada emas dan lebih lunak dari pada tembaga sehingga dapat ditempa menjadi lembaran tipis dan kawat-kawat halus. Perak banyak digunakan untuk membuat perhiasan dan ada juga yang disepuh emas sehingga berbentuk perhiasan emas.

Perak terlalu lunak untuk digunakan dalam keadaan murni dan biasanya dicampur dengan tembaga saat melebur perak. Banyaknya tembaga yang diperlukan tergantung kepada benda apa yang akan kita buat. Bahan tersebut diperoleh dengan membeli di toko emas, ada yang berbentuk bungkahan dengan berat 54 gram dan ada juga berbentuk biji/urai. Harga perak 1 Kg sekarang sekitar Rp. 420.000,-

Bahan lain yang dipergunakan dalam proses kerajinan perak adalah :

1. Tembaga
2. Air
3. Asam Jawa, jeruk nipis atau tawas
4. Dama sejenis getah
5. Kertas
6. Lem
7. Tandikia

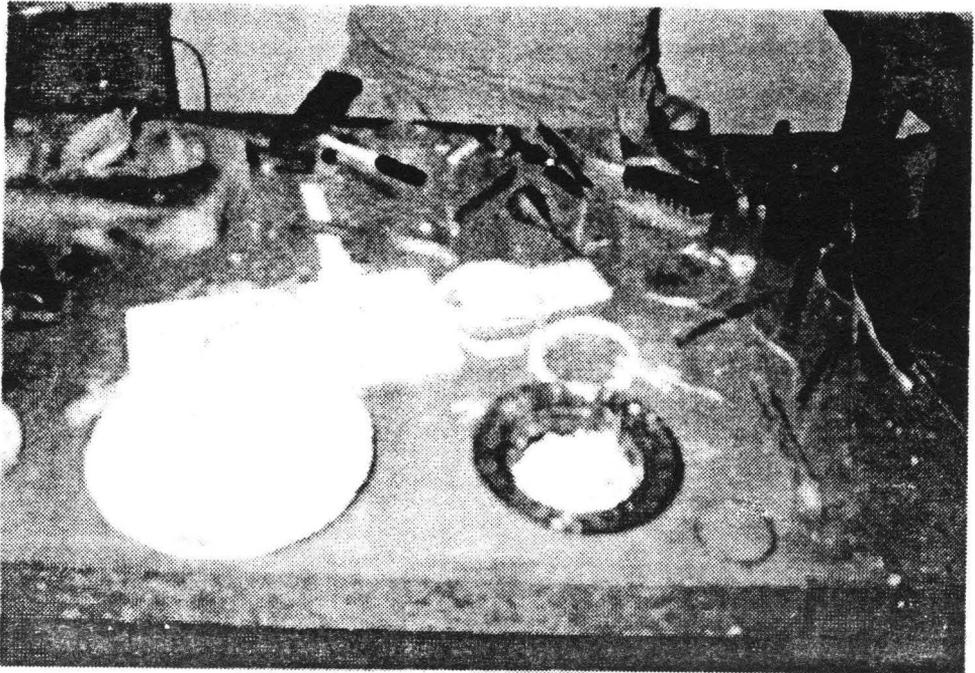
8.Sabun

2. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan perak ini ada yang terbuat dari bahan logam/besi, kayu dan tembikar. Peralatan tersebut terdiri dari :

1. Kapus

Sejenis alat pembakar (pompa) yang digerakan dengan kaki serta tabung berisi bensin kemudian dilengkapi dengan slang plastik dan dibagian ujung diberi pipa tempat keluarnya angin dan api. Kapus ini digunakan untuk melebur biji perak dan sebagai pematri.

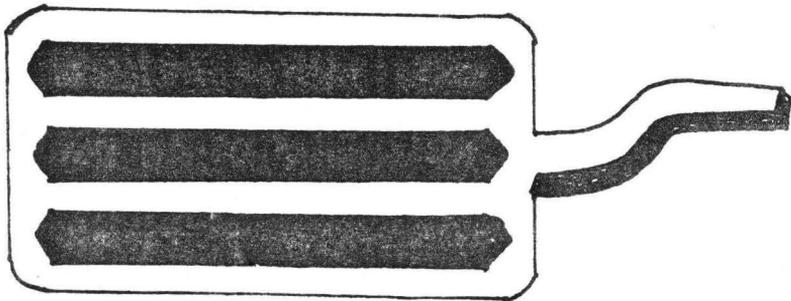


Terlihat beberapa peralatan di atas meja kerja

2. Tumingka (tembikar) sejenis wadah terbuat dari tanah liat yang digunakan untuk melebur biji perak. Tembikar ini terdiri dari berbagai ukuran ada yang besar dan kecil, sesuai dengan banyaknya biji perak yang akan dilebur.
3. Batu bata, sebagai alas tempat meletakkan tembikar sewaktu dibakar.
4. Besi tuangan yaitu tempat mencetak leburan biji perak menjadi perak batangan. Terbuat dari besi dengan panjang 15 cm lebar 6 cm tebal 1,5 cm yang pada permukaannya terdapat tiga buah cekungan sebesar jari tangan. Pada bagian ujung terdapat tangkai sebagai pegangan.

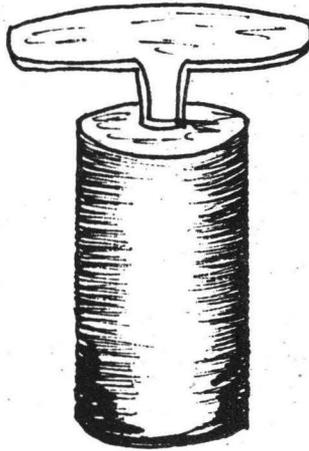


Tembikar



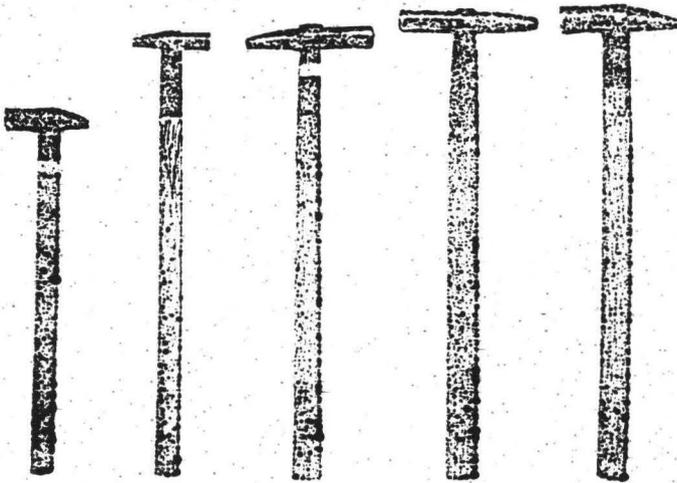
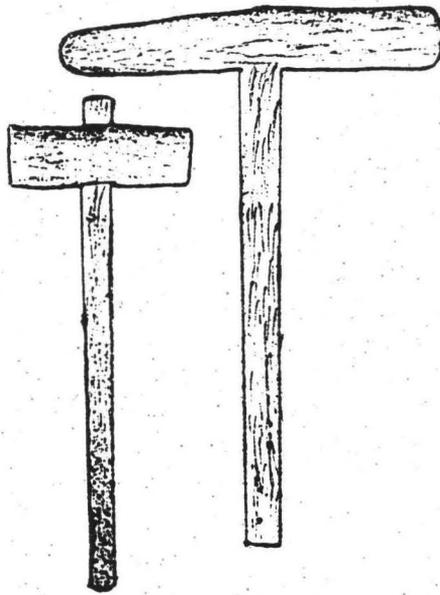
Besi Tuangan

5. Tungkahan, sejenis landasan terbuat dari besi dengan permukaan datar. Landasan ini memiliki kaki dipasangkan pada sebuah kayu balok yang tingginya 75 cm. Tungkahan ini berfungsi sebagai alas pada waktu menempa perak batangan menjadi lempengan tipis

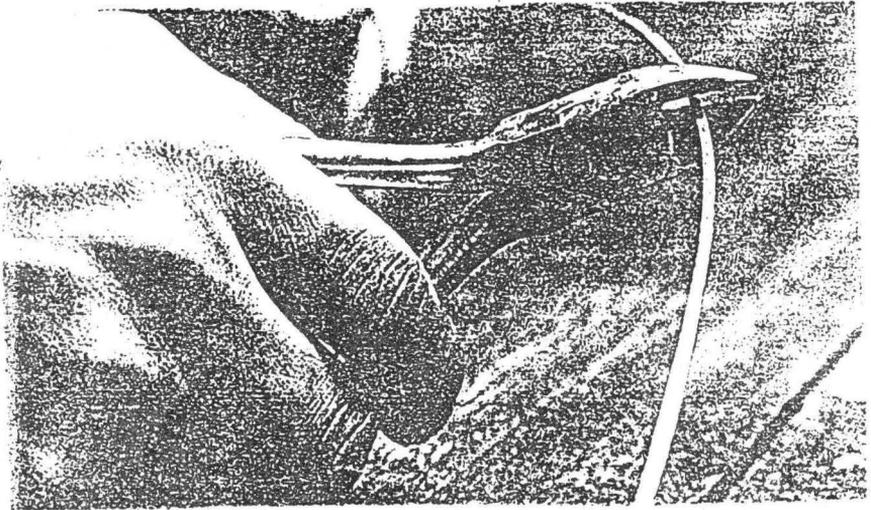
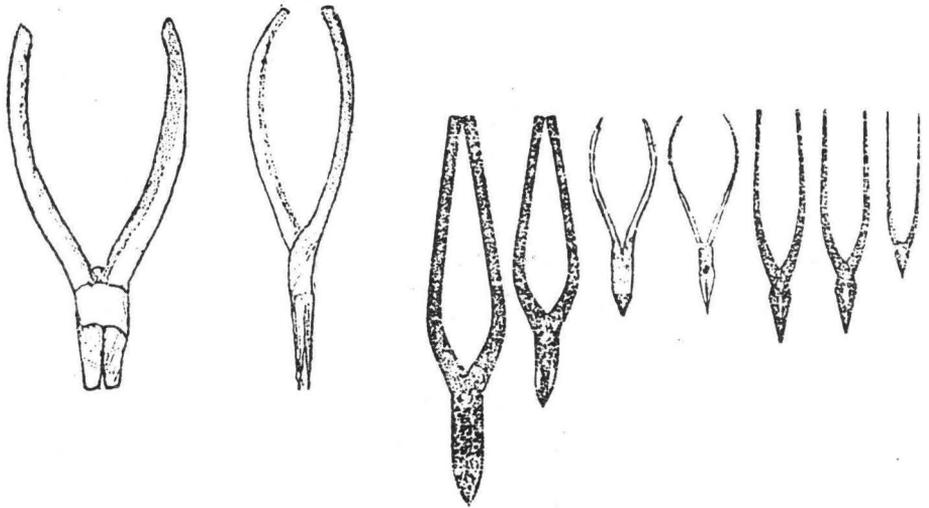


Tungkahan

6. Palu/panokok, ada yang terbuat dari kayu dan besi dengan berbagai ukuran berfungsi sebagai pemukul dalam membentuk lempengan perak tipis dan juga dalam membentuk ragam hias dengan teknik pahatan. Palu/panokok ini juga terdiri atas beberapa ukuran sesuai dengan besarnya benda yang akan dipukul.
7. Tang, terbuat dari besi berfungsi sebagai penarik atau pegangan dalam proses pembuatan kerajinan perak. Tang ini juga terdiri atas berbagai ukuran sesuai dengan penggunaannya.

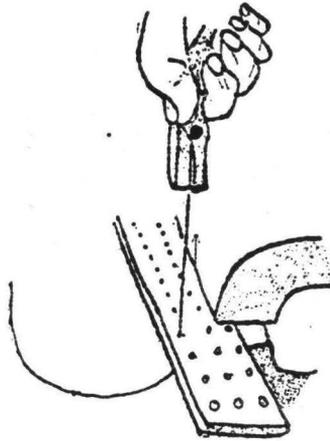
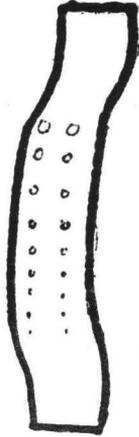


Palu atau panokok dalam berbagai ukuran

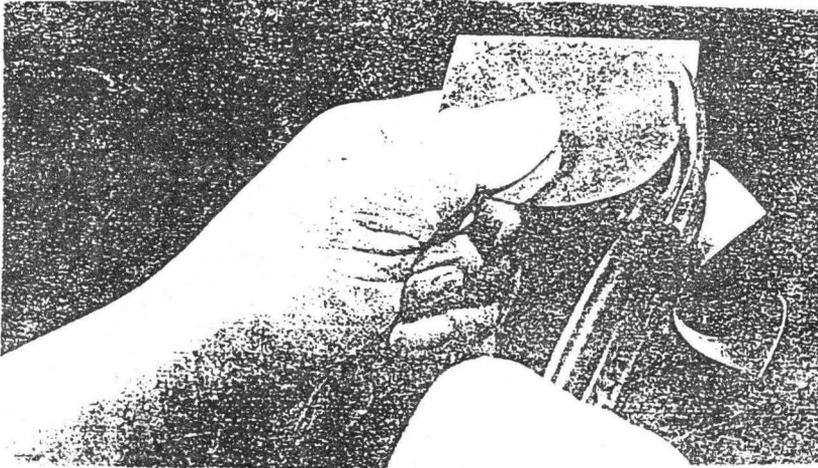


Tang dalam berbagai ukuran dan fungsinya

8. Tanggam (lubang pairik) yaitu besi lengkung berbentuk empat persegi. Pada bagian tengah terdapat lubang-lubang berbagai ukuran berguna untuk membentuk kawat-kawat halus sesuai dengan besarnya lubang yang dipergunakan.
9. Gunting juga berbagai bentuk dan ukuran berfungsi sebagai alat pemotong

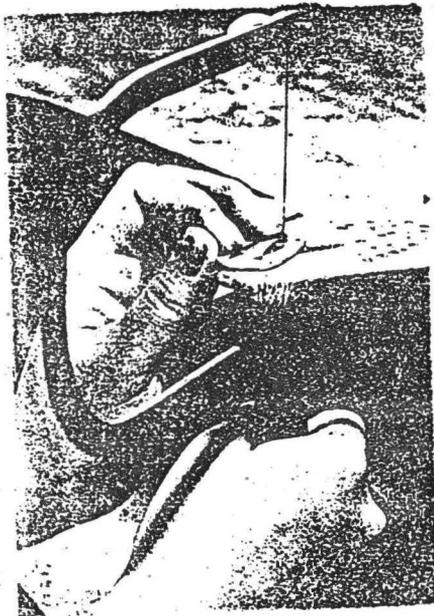
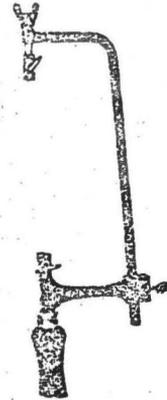
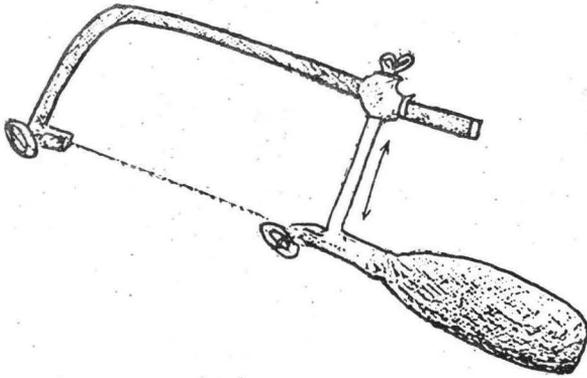


Tanggam



Menggunting lempengan perak

10. Gergaji, bentuknya menyerupai gergaji triplek tetapi agak kecil sedikit. Gergaji ini juga terdiri atas berbagai ukuran, berfungsi sebagai alat pemotong lempengan perak yang agak tebal/lebar.

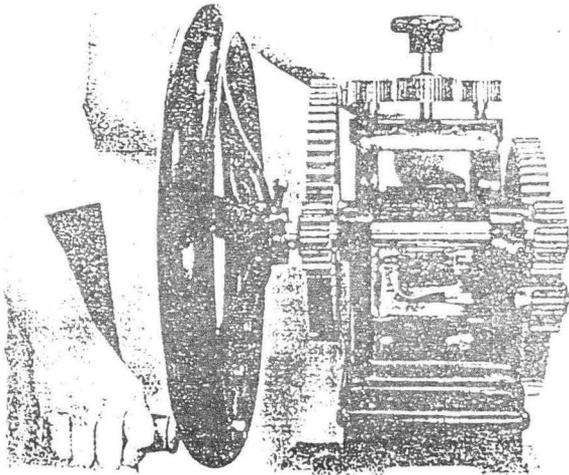


11. Pahat terbuat dari besi, pada bagian ujung memiliki berbagai bentuk mata pahat ada yang berbentuk lurus, lengkung, bulat, segitiga, sisik ikan, siku dsb. Berfungsi sebagai alat pembuat motif/ragam hias dengan teknik pahatan.

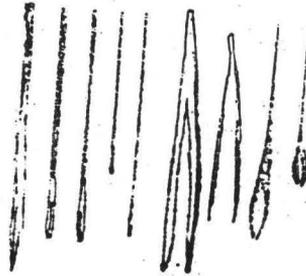


Pahat dalam berbagai ukuran dan bentuk

12. Mesin Penggiling untuk membentuk lembaran / lempengan perak atau kawat supaya lebih datar, merata dan licin



13. Sanam disebut juga pinset terdapat dalam berbagai ukuran berfungsi sebagai penjepit dalam proses pembuatan kerajinan perak.



Sanam / pinset

14. Papan pengarang sebagai alat sewaktu merangkai atau membentuk kawat-kawat halus dalam kerangka benda yang akan dibuat.
15. Kuas untuk mengumpulkan bahan-bahan yang terjatuh dan berserakan di atas meja kerja.
16. Periuk dan kompor untuk merebus hasil kerajinan perak yang telah dibentuk dan dipatri
17. Brush atau sikat ada yang kasar dan ada yang halus digunakan untuk menyikat benda yang telah direbus dengan menggunakan sabun cuci
18. Meja dan kursi tempat bekerja.

C. Proses Pembuatan

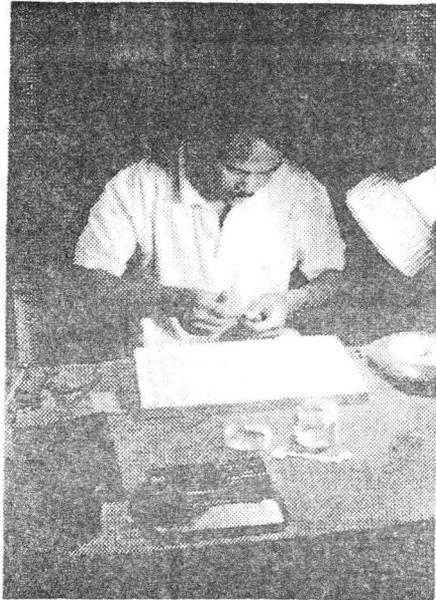
Setelah semua bahan dan peralatan tersedia maka proses pembuatan kerajinan perak dapat dilakukan melalui beberapa tahap :

Pertama : Melebur perak menjadi perak batangan. Biji atau bungkahan perak diletakan dalam wadah tembikar yang besarnya tergantung kepada banyaknya perak yang akan dilebur. Kemudian diletakan diatas batu bata. Kapus dihidupkan apinya sambil menggerakkan kaki kanan. Untuk melebur biji perak diperlukan api yang agak kuat dibandingkan untuk mematri. Perak yang telah cair dimasukkan ke dalam besi tuangan/cetakan sehingga berbentuk perak batangan sebesar jari tangan.

Kedua : Perak batangan tersebut dibentuk menjadi lempengan perak tipis dan kawat halus, dengan cara meletakkan batangan perak tersebut di atas tungkahan kemudian dipukul-pukul hingga tipis dan panjang. Supaya lempengan perak merata kemudian digiling dengan mempergunakan mesin penggiling yang tebalnya sesuai dengan kebutuhan . Sedangkan untuk menjadikan kawat-kawat halus, batangan perak dipukul-pukul hingga panjang kemudian dimasukan ke dalam lubang pairik dan ditarik-tarik dengan mempergunakan tang sebagai pemegang hingga menjadi halus sesuai dengan besarnya lubang pairik yang kita gunakan.

Ketiga : Teknik Pembuatan

Ada dua cara dalam proses pembuatan kerajinan perak. Pertama dengan cara dikarang yaitu mempergunakan kawat-kawat halus. terlebih dahulu kita buat pola benda apa yang kita buat, apakah itu berupa kalung, gelang, peniti/bros, cincin serta bentuk dan motifnya. Kemudian kita buat kerangkanya dari kawat yang agak kasar, kerangka ini kita letakan di atas kertas dan diberi lem supaya melekat. Dalam kerangka inilah kita susun karangan kawat halus ada yang berbentuk lingkaran, segi tiga atau spiral dengan mempergunakan peralatan seperti pinset, gunting dll. Sehingga bagian dalam kerangka tersebut terisi penuh sesuai dengan selera benda apa yang akan kita buat dan bentuk karangan kawat-kawat halus di dalamnya. Setelah itu baru dilakukan pematrian.



Pengrajin perak sedang bekerja

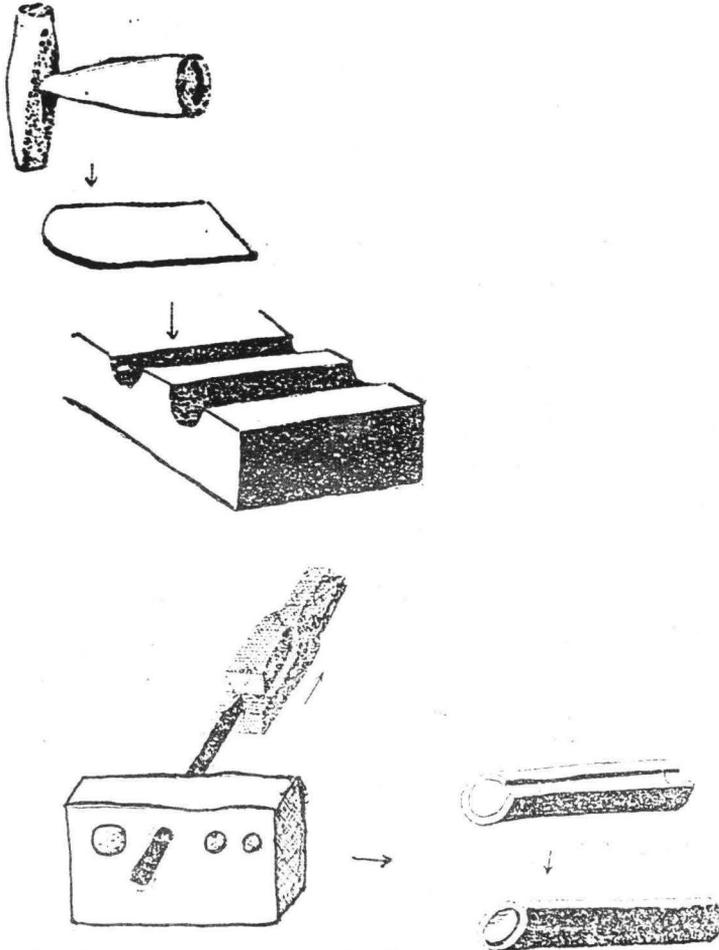
Sedangkan cara yang kedua adalah dengan sistem pahatan. Lempengan perak tipis yang telah digiling rata tersebut dibuat pola benda apa yang akan kita buat apakah itu berbentuk cecak, kala, ikan, daun, bunga, pohon kelapa dsb. Kemudian pola tersebut digergaji atau digunting sekeliling. Lempengan perak yang telah berbentuk sesuai dengan pola yang dibuat kemudian diletakan diatas dama sejenis getah apabila dipanaskan ia akan mencair, sehingga akan melekat erat pada dama tersebut. Untuk membuat benda tersebut supaya lebih hidup dan bagus maka diberi ragam hias dengan menggunakan berbagai mata pahat apakah motif garis, lingkaran, siku, belah ketupat dan dipukul-pukul sehingga terbentuk ragam hias timbul seperti motif yang terdapat pada gelang induk.

Adakalanya dalam sebuah perhiasan kedua cara tersebut yaitu bakarang dan bapahat dikombinasikan dengan motif yang menarik sehingga perhiasan /benda yang kita buat kelihatan lebih bagus

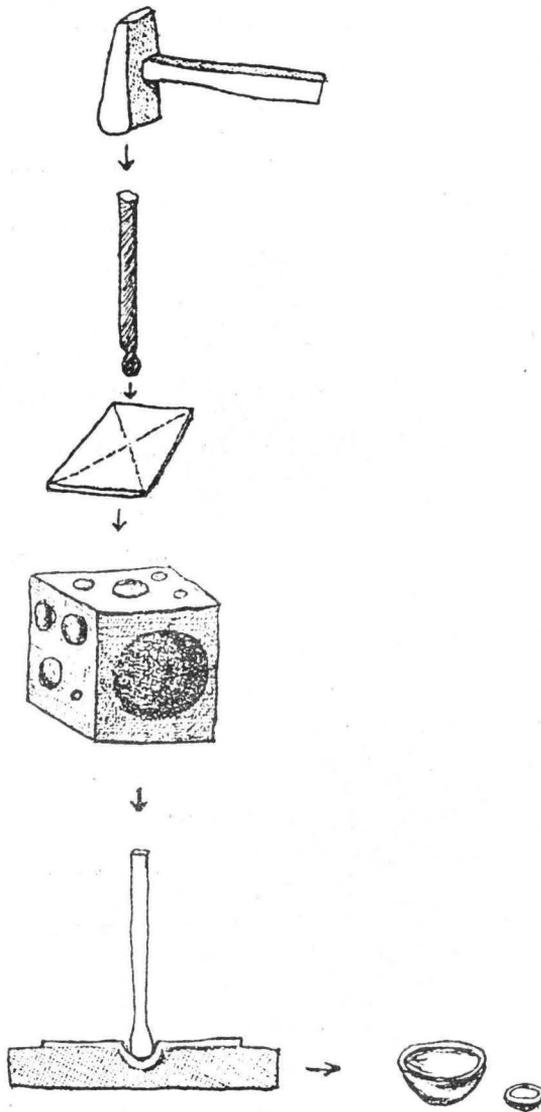
Dalam membuat benda kerajinan perak haruslah memiliki ketekunan, daya imajinasi dan seni yang tinggi sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang bernilai tinggi

- Keempat : Adalah pematrian dengan mempergunakan kapus dan tang sebagai pegangan sewaktu benda tersebut dipatri.
- Kelima : Setelah dipatri benda tersebut direbus dengan air ditambah dengan asam jawa, jeruk nipis atau tawas supaya lebih putih dan bersih. Setelah direbus, dicuci dengan mempergunakan sabun dan sikat serta

tandikia sehingga hasilnya sekeliling pinggirnya ditaring dengan menggosok-gosokan pada besi baja sehingga hasilnya lebih bagus, pada bagian tertentu misalnya sekeliling pinggirnya ditaring dengan menggosok-gosokan pada besi baja sehingga hasilnya lebih bagus dan mengkilat.



Membuat benda berbentuk lingkaran seperti untuk cincin



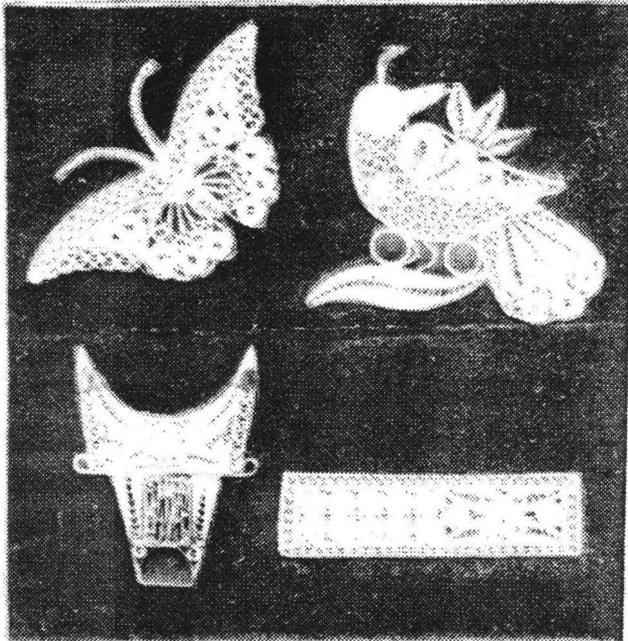
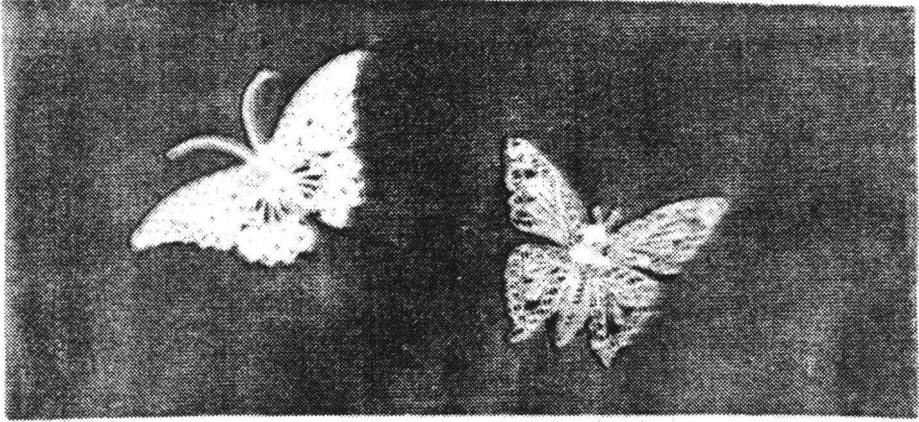
Membuat benda berbentuk setengah bulatan

D. Bentuk - Bentuk Hasil Kerajinan Perak Koto Gadang

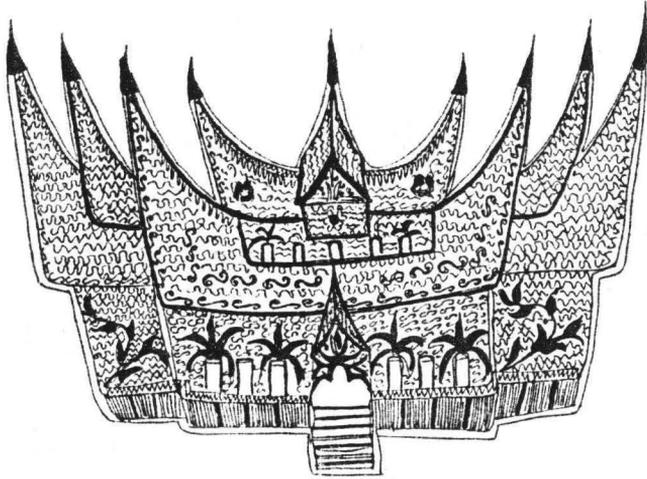
Dengan peralatan dan teknologi yang sederhana serta daya imajinasi, kreasi dan seni yang tinggi dapat merubah bahan mentah menjadi barang yang bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Aneka ragam bentuk yang dapat dihasilkan oleh para pengrajin perak seperti perhiasan, baik yang digunakan dalam upacara adat maupun harian, benda souvenir dengan berbagai bentuk dan motif/ragam hias. Ada kalanya diberi permata supaya lebih bagus dan menarik. Diantara hasil kerajinan perak Koto Gadang adalah :

- Tusuk konde dibuat dengan cara bakarang, pada bagian atas diberi permata supaya lebih bagus dan indah.
- Subang ada yang berupa subang untai dan ada juga subang tusuk yang diberi permata.
- Peniti, ada yang dibuat dengan teknik bakarang dan juga dengan pahatan dalam berbagai motif fauna, flora dan lain-lain. Motif fauna seperti kupu-kupu, kala, cecak, burung, motif flora seperti bunga ros, melati, motif lainnya berupa rangkiang, jam gadang, rumah adat, ada yang dibuat dengan kombinasi kedua cara tersebut yaitu dengan teknik pahatan dan bakarang.
- Kalung dengan aneka bentuk rantai dan mainannya, sebagian diberi permata.



Berbagai bentuk peniti (Bross) dari perak



Hasil kerajinan perak berupa souvenir

- Gelang juga dalam berbagai bentuk dan motif.
- Souvenir pada umumnya berbentuk miniatur seperti kapal layar, rumah adat, rangkiang, jam gadang dan pedati. Pada umumnya dibuat dengan teknik berkarang. Satu set miniatur rumah gadang membutuhkan waktu cukup lama dan ini juga tergantung pada jumlah pekerja dan besarnya benda yang akan dibuat. Benda souvenir ini pada umumnya dibuat apabila ada pesanan, sebagai cendra mata, tetapi benda souvenir berukuran kecil banyak dibuat oleh para pengrajin.

E. Koleksi Kerajinan Perak

Di Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat " Adhityawarman " terdapat beberapa hasil kerajinan perak, ada yang berupa perhiasan maupun kelengkapan upacara adat seperti subang, kalung, gelang, cincin, donsi dan sebagainya. Benda tersebut ada yang dipakai oleh penganten wanita, laki-laki maupun penghulu. Hasil kerajinan perak tersebut beraneka ragam bentuk, motif maupun hiasannya. Hal ini sesuai falsafah adat Minangkabau " alam takambang jadi guru ". Perhiasan tersebut pada umumnya berfungsi dan estetis/keindahan disamping makna-makna tertentu.

Diantara koleksi kerajinan perak tersebut adalah ialah:

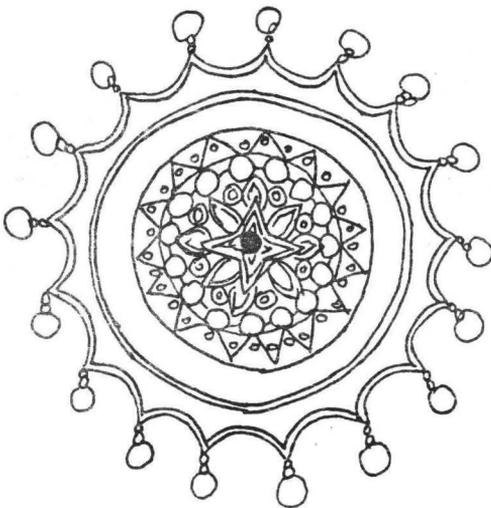
A. Perhiasan

1. Subang

Terbuat dari lempengan perak tipis yang dibuat melingkar dengan pinggirnya cekung berbentuk setengah lingkaran. Sekeliling pinggir digantungkan mainan - mainan. Pada permukaan subang terdapat hiasan berupa karangan kawat-kawat

halus motif tumpal dan lingkaran bagian tengah agak menonjol dengan hiasan bentuk bintang bersudut empat dengan permata hijau di tengahnya. Bentuk lain dari subang ini adalah motif spiral yang ditata sedemikian rupa dan di tengahnya diberi permata hijau sehingga memiliki seni yang cukup bagus.

Pada bagian belakang subang terdapat bentuk bulat kecil serta tutupnya sebagai pasak subang pada bagian belakang telinga. Digunakan sebagai hiasan telinga wanita pada waktu upacara adat.



Salah satu bentuk subang serta motif dan hiasannya

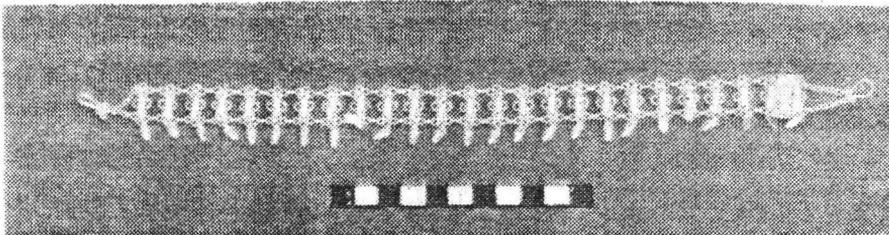
2. Kalung

Pada waktu upacara adat terutama pada saat upacara perkawinan penganten wanita memakai aneka ragam perhiasan, baik di kepala, leher, tangan dan sebagainya. Hal ini tergantung juga pada adat suatu daerah. Pada waktu upacara adat perkawinan penganten wanita di Minangkabau memakai beragam perhiasan leher dan dada, ada yang disebut kalung cakiak, kalung kaban, kalung pinyaram, kalung amping dan sebagainya.

Dahulunya kalung tersebut terbuat dari emas, tetapi sekarang karena harga emas yang terlalu mahal maka ada yang terbuat dari perak, imitasi dan sebagainya. Perhiasan yang terbuat dari perak tersebut kemudian disepuh emas sehingga berbentuk keemasan. Aneka ragam bentuk kalung dan motifnya tersebut selain memiliki fungsi sosial dan keindahan juga melambangkan kebenaran yang hakiki, yang tetap berdiri teguh, oleh sebab itu kebenaran tersebut perlu ditegakkan terus menerus.

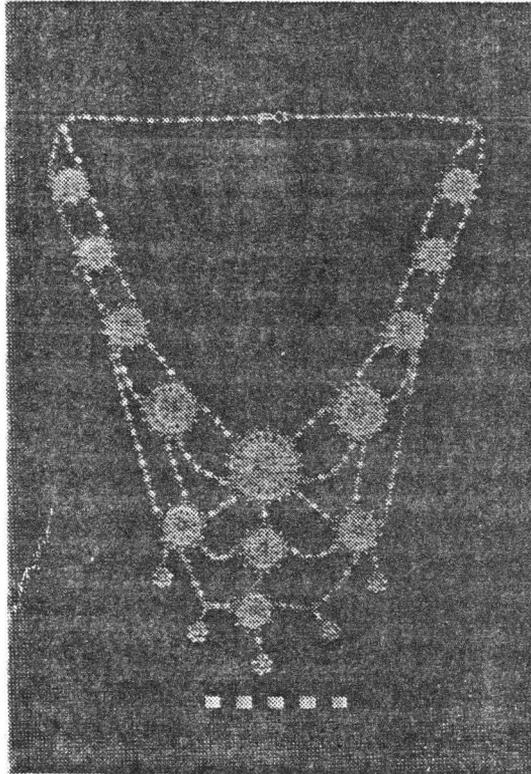
Kalung Cakiak

Bermotifkan buah padi sebanyak 25 buah, pada bagian bawah diberi mainan kecil berbentuk pipih. Antara satu motif padi dengan lainnya dihubungkan dengan rantai. Digunakan sebagai hiasan leher penganten di Minangkabau



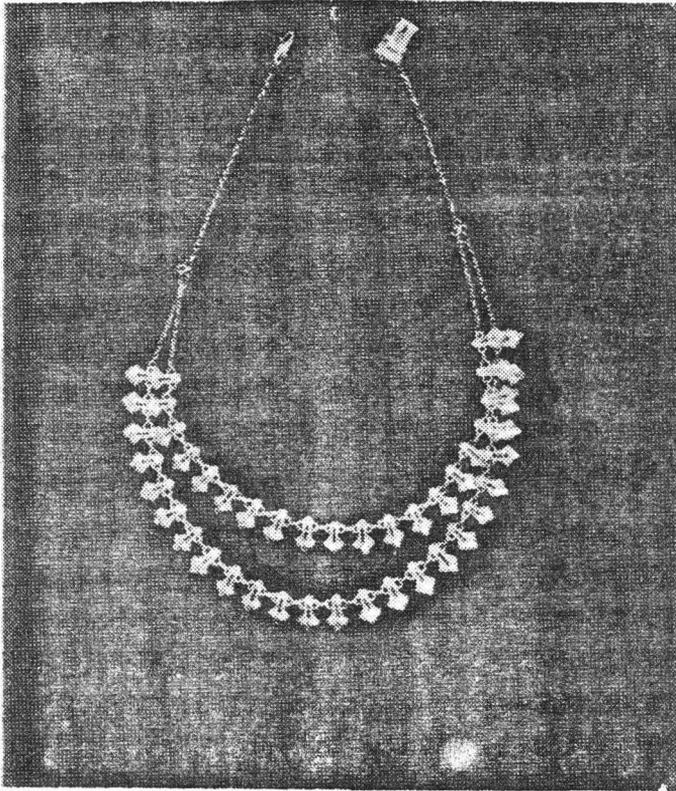
Kalung Pinyaram

Terbuat dari perak dengan teknik bakarang, terdiri atas 3 tingkat. Pinyaram adalah sejenis makanan adat di Minangkabau, yang terbuat dari tepung beras dan gula tebu. Satu motif kalung pinyaram terdiri atas tiga tingkat, yang bagian bawah motif spiral, tiga tingkat kemudian motif daun yang dikarang dan diatas sekali bermotif spiral, kemudian antara motif yang satu dengan yang dihubungkan dengan rantai. Pada untaian bagian bawah diberi mainan sebanyak 5 buah. Dipakai oleh penganten wanita di Minangkabau.



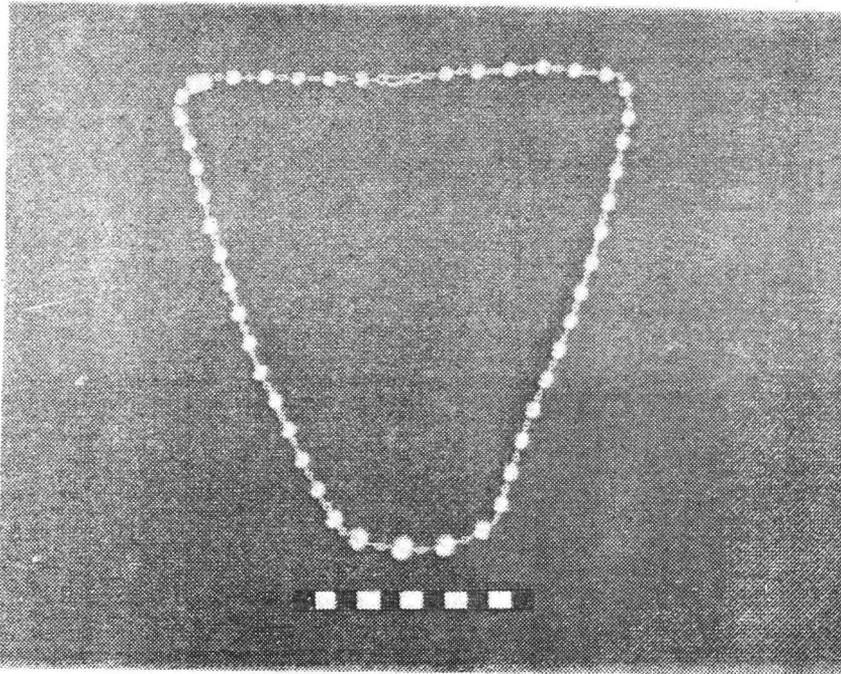
Kalung Amping

Amping sejenis makanan yang ditipiskan ada yang terbuat dari buah melinjo dan ada juga dari beras pulut, yang direndang kemudian ditipiskan untuk dijadikan kerupuk. Kalung ini juga berbentuk tipis yang terbuat dari lempengan perak dengan motif bunga. Pada bagian pangkal diberi lobang tempat menghubungkan dengan rantai, kemudian dibagian tengah juga terdapat lubang. Pada permukaannya diberi hiasan dengan cara bapahek motif bintik-bintik kecil dan garis-garis. Dipakai oleh penganten wanita daerah Koto Gadang.



Kalung Maniek Baranggo

Berbentuk bulat-bulat kecil dan polos. Bagian tengah bulatannya lebih besar dari pada bagian ujung yang semuanya berjumlah 47 buah. Masing-masing dihubungkan dengan rantai sehingga menjadi seuntai kalung. Dipakai oleh penganten wanita daerah Koto Gadang



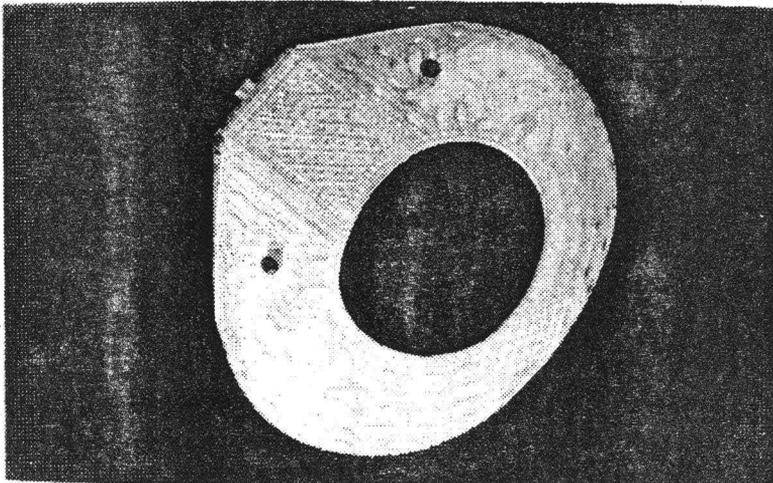
3. Gelang

Sejenis perhiasan tangan, dengan aneka ragam bentuk motif dan ukurannya, ada yang disebut gelang gadang, gelang ular, gelang maniek baganto, gelang sawek dan lain-lain.

Gelang melambangkan bahwa dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan harus disesuaikan dengan kemampuannya, jadi ada batas-batasnya. Orang tidak akan dapat menjangkau tangannya terlalu jauh melewati batas. Kemampuannya dan jangkauan tersebut akan dihambat oleh gelang.'

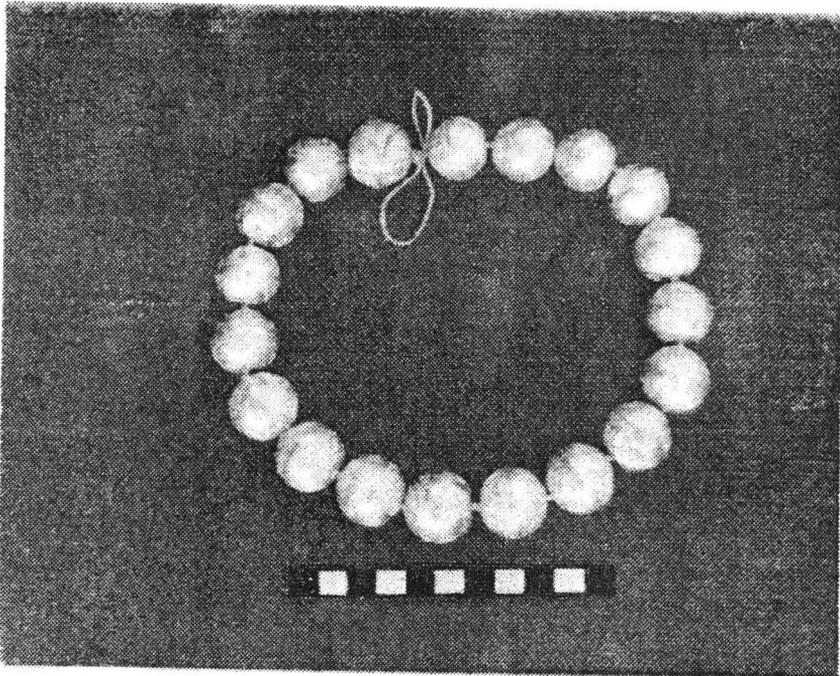
Gelang Gadang

Sejenis perhiasan tangan wanita Koto Gadang yang dipakai pada waktu upacara perkawinan. . Bentuk bulat dan mempunyai rongga pada bagian tengahnya. Pada bagian atas serta sisi muka dan belakang bersegi empat. Pada bagian samping bentuk segi tiga sama kaki. Pada bagian segi empat tersebut terdapat motif 4 ekor burung merak dan belah ketupat. Bagian segi tiga sama kaki juga terdapat motif saik galamai yang didalamnya motif bintik-bintik. Mempunyai permata 5 buah. Dipakai pada tangan kanan penganten wanita.



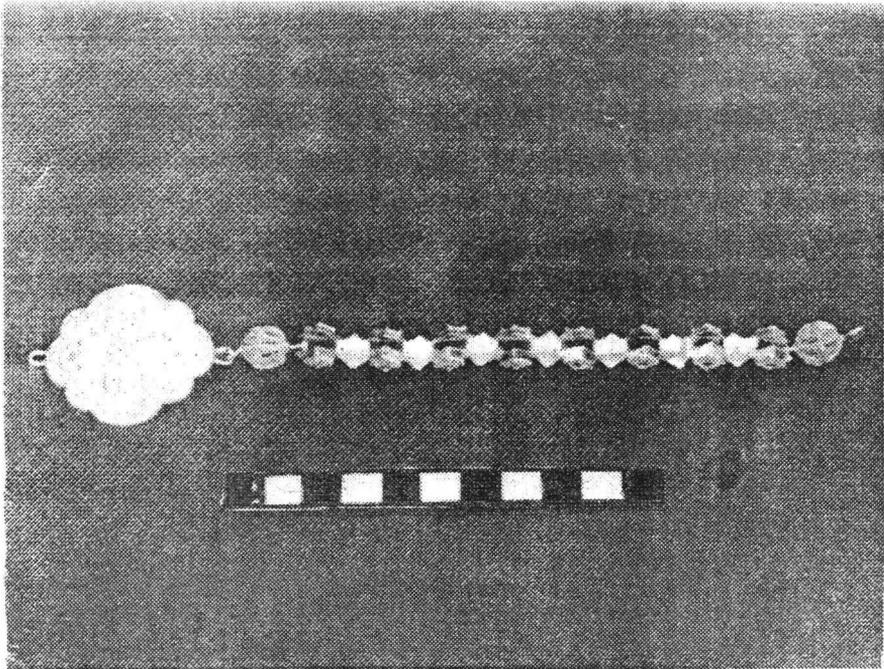
Gelang Maniek Baganto

Berbentuk bulat, berjumlah 19 buah dengan hiasan pahat motif daun dan garis-garis melingkar. Bagian tengah terdapat lubang tempat benang, dirangkai menjadi seuntai gelang. Gelang ini dililitkan dibagian tangan sebelah kiri, yang dipakai oleh penganten wanita daerah Koto Gadang



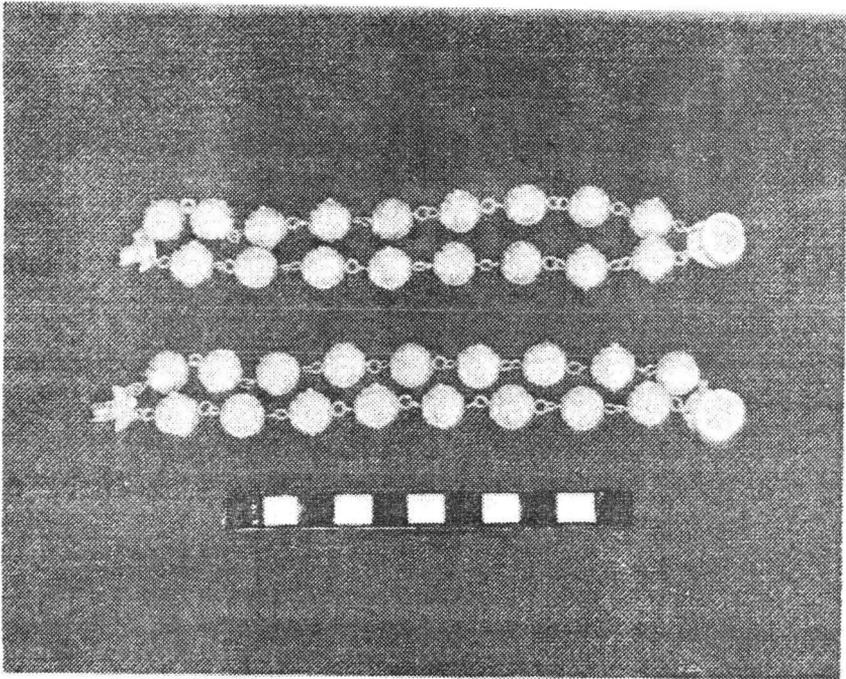
Gelang Sawek

Kawat halus dikarang berbentuk bulat panjang sebanyak 6 buah dirangkai sehingga membentuk setengah lingkaran, kemudian dihubungkan membentuk sebuah bulatan. Kemudian dihubungkan dengan rantai dan bagian lain berbentuk lempengan kecil motif saik galamai, secara bergantian hingga menjadi seuntai gelang. Bagian ujung diberi kunci. Dipakai oleh kaum wanita daerah Koto Gadang sewaktu upacara perkawinan.



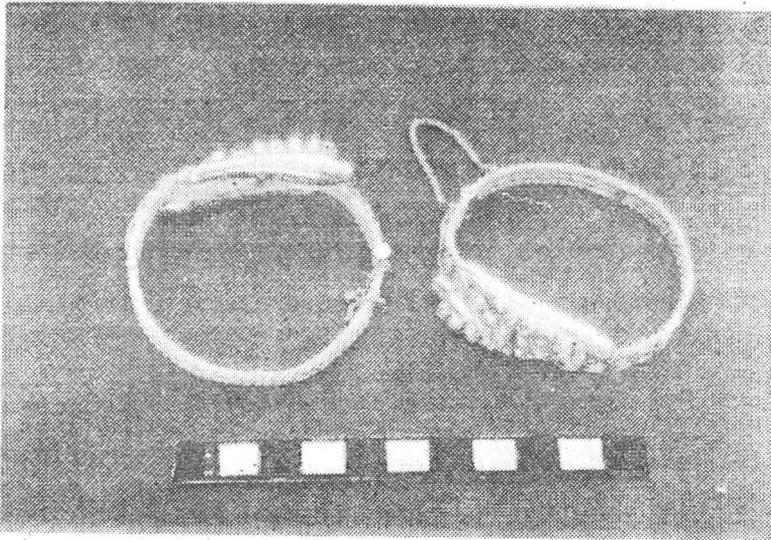
Gelang Maniek Rambai

Sejenis perhiasan tangan wanita Koto Gadang pada waktu upacara adat. Terbuat dari perak berbentuk bulat, polos yang kemudian sekeliling permukaan bulatan yang polos tersebut diberi hiasan kawat halus yang dikarang motif bunga. Terdiri atas dua untaian di bagian ujung terdapat kunci untuk memasang dan membuka bila gelang tersebut dipakai.



Gelang Ular

Berbentuk seekor ular sedang melingkar, terbuat dari dua buah batangan perak yang dipilin. Pada bagian kepala diberi hiasan motif sisik ikan dan diberi permata sebanyak 6 buah. Dipakai oleh penganten wanita daerah Koto Gadang.

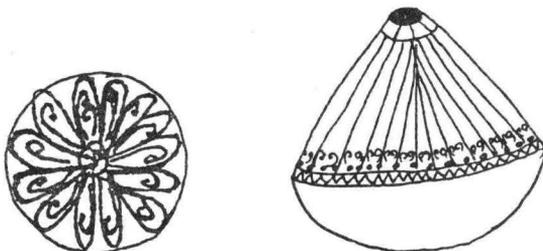


4. Cincin dan Kuku

Cincin dan kuku juga termasuk perhiasan tangan yang dipasangkan di jari. berfungsi sebagai hiasan jari oleh wanita pada upacara adat

Cincin

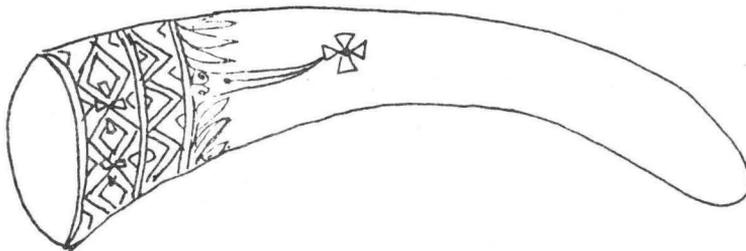
Berbentuk bulat besar. Bagian dalam bulatan tersebut polos kemudian bagian luar diberi hiasan karangan kawat halus melingkar motif garis-garis, kaluak dan bulat-bulat kecil pada bagian tengah. Bagian sisi agak menonjol. Dipakai oleh wanita pada waktu upacara adat.



Bentuk motif pada cincin

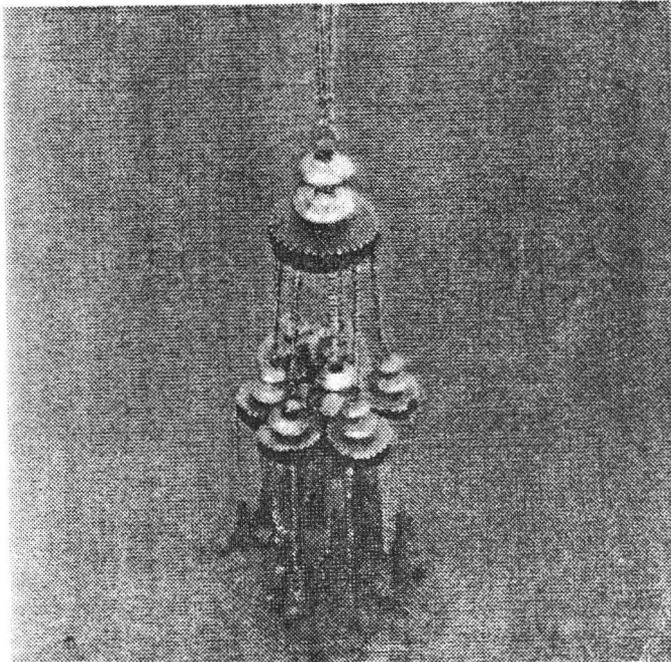
Kuku

Sejenis perhiasan tangan yang dipasangkan di ujung jari. Bagian pangkal melingkar menyerupai cincin dan bagian atas memanjang ke depan makin ke ujung makin mengecil menyerupai kuku. Pada bagian pangkal tersebut diberi hiasan kawat halus motif belah ketupat, tumpal dan bunga. Dipakai oleh penganten wanita di daerah Pesisir Selatan



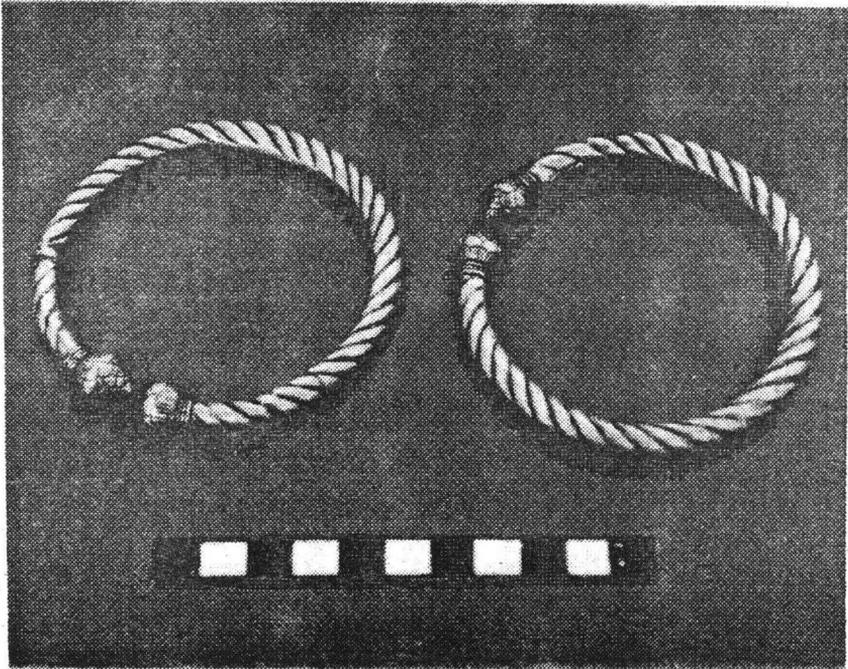
5. Uncang

Menyerupai perhiasan tangan wanita yang dipakai pada waktu upacara perkawinan. Berbentuk anting-anting. Terdiri dari tiga tingkat, Tingkat pertama pakai bludru warna merah dengan diapit 2 buah lempengan logam perak motif garis-garis serta bagian pinggirnya bergerigi. Bagian atas di beri mainan 2 buah bentuk bulat motif garis silang, dan diberi untaian rantai sebagai pegangan. Pada bagian bawah (tingkat ketiga) digantungkan 7 buah untaian mainan dan diberi lempengan perak dengan bentuk yang sama. Bagian bawah lempengan perak tersebut juga diberi mainan sebanyak 7 buah pula yang dileketkan pada lempengan tadi. Semuanya dirangkai dengan rantai sehingga menjadi satu kesatuan.



6. Gelang Kaki

Lempengan perak diberi pahatan garis-garis miring kemudian dibentuk bulat panjang dan melingkar seperti gelang. Pada kedua ujungnya berbentuk bulat agak runcing dengan motif garis lingkaran dan sisik ikan. Dipakai oleh penganten wanita di daerah Pesisir Selatan.

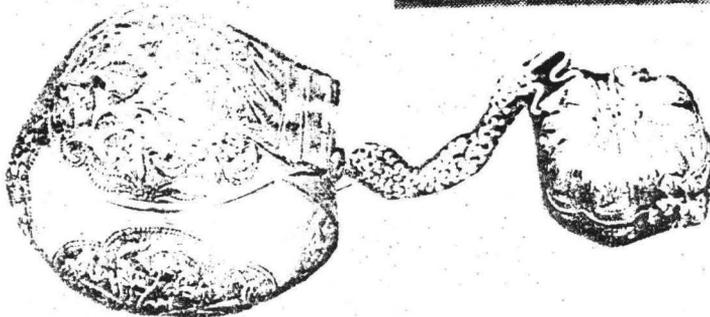
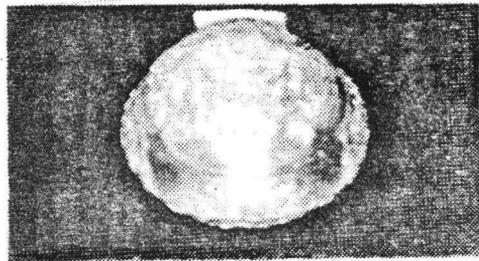


B. Perlengkapan Upacara Adat

Dalam suatu pelaksanaan upacara adat, juga terdapat beberapa peralatan yang dipergunakan atau yang dipakai oleh seseorang, misalnya carano, donsi, pending, keris dan sebagainya.

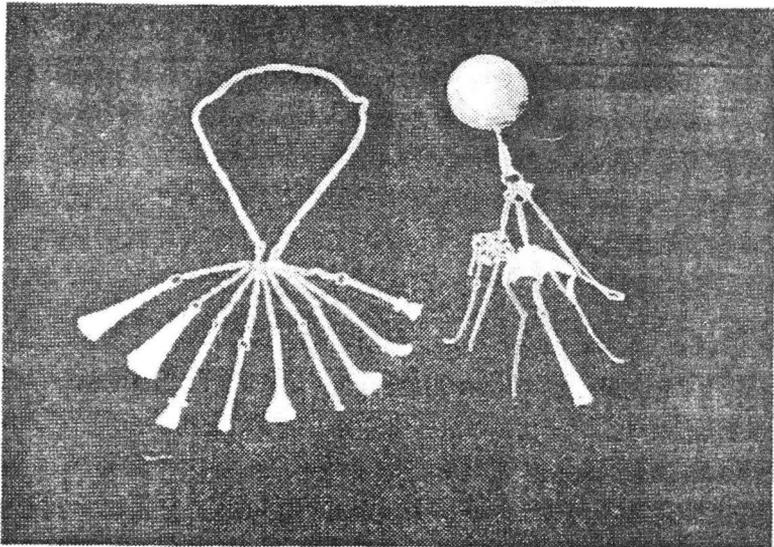
1. Donsi

Merupakan peralatan yang dipergunakan untuk meletakkan tembakau yang dipakai dalam upacara adat. Berbentuk bulat, ada yang besar dan ada juga yang kecil, diberi bertutup yang dihubungkan dengan rantai. Donsi ini tempat menyimpan tembakau dan kapur sirih yang disuguhkan kepada tamu. Pada penganten laki-laki di daerah Pesisir, biasanya dilengkapi dengan donsi keemasan yang diselipkan dipinggang bagian depan.



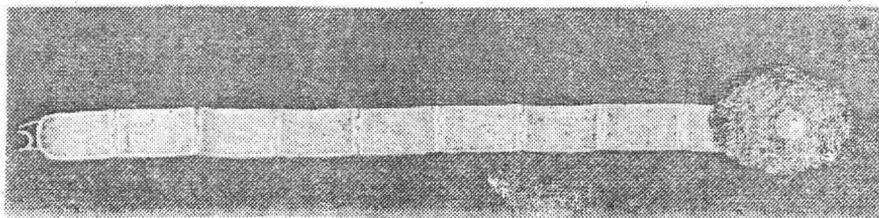
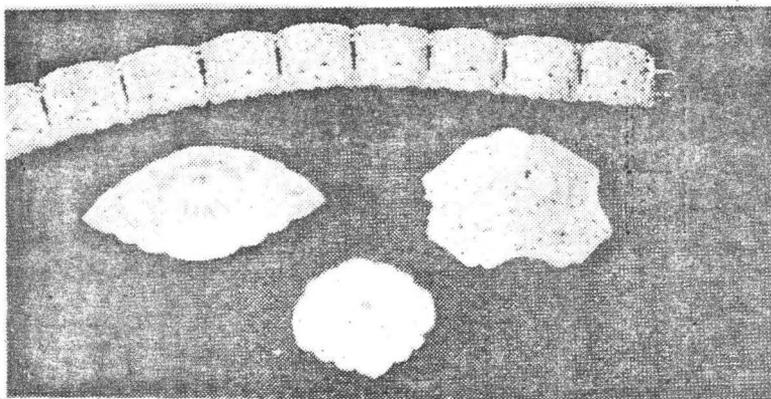
2. Karenteng

Sejenis kelengkapan pakaian penghulu, terdiri atas beberapa bagian ada yang berbentuk penjepit, pencongel, penusuk dan sebagainya. Masing-masing bagian tersebut diberi hiasan geometris pada bagian pangkal. Kesemuanya disatukan pada bagian rantai panjang, dipakai oleh penghulu pada waktu memakai kebesaran yang dipasangkan pada lengan sebelah kiri penghulu. Sebagian penghulu ada juga yang tidak memakai karenteng dan memakai kunci-kunci yaitu sehelai sapu tangan yang salah satu sudutnya diikatkan anak kunci beberapa buah.



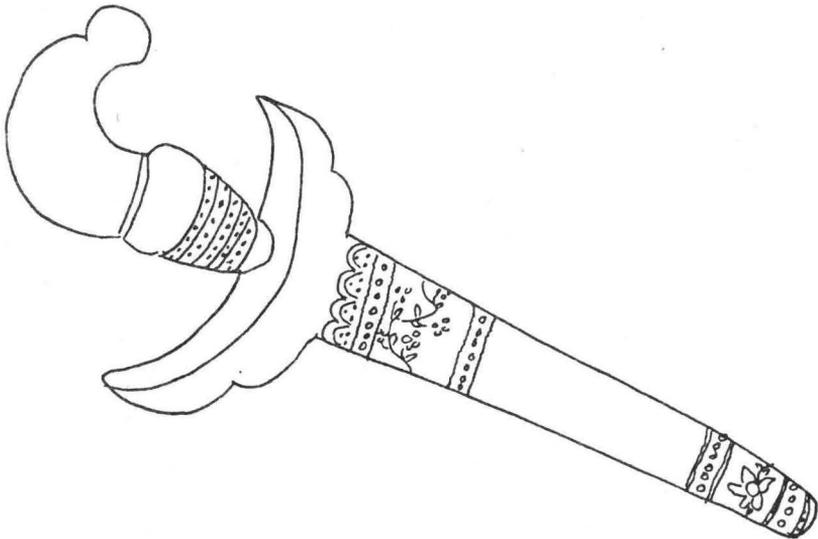
3. Pending - Ikat Pinggang

Sebagian Penghulu di Minangkabau ada yang memakai pending dan ada juga yang tidak. Pending adalah kepala cawek, berbentuk perisai, ada terbuat dari emas, perak dengan hiasan ukiran kaluak. Pending ini dipasangkan setelah memakai sisamping, berfungsi sosial dan estetis. Cawek dengan buhul sentak melambangkan keteguhan orang Minangkabau pada perjanjian. Apabila janji telah dipadu tidak perlu diawasi dan diatur terlalu ketat karena semua orang akan patuh. Bila hendak diubah haruslah dengan mufakat.



4. Sarung Keris

Keris merupakan kelengkapan pakaian penghulu dan penganten laki - laki di Minangkabau. Keris tersebut disisipkan di pinggang bagian depan dengan posisi miring ke kiri yang merupakan lambang perdamaian. Sebagian dari sarung keris tersebut dilapisi dengan perak yang dihiasi motif kaluak dan geometris, sehingga menambah keindahan dari keris tersebut.



5. Tongkat

Merupakan kelengkapan pakaian penghulu dan penganten laki - laki di Minangkabau. Adakalanya ujung tongkat berlapis tanduk dan kepalanya dihiasi dengan perak, yang melambangkan kemampuan dan kemakmuran nagari.



BAB IV

K E S I M P U L A N

Dari uraian diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa desa Koto Gadang terkenal dengan kerajinan peraknya. Kerajinan perak di Koto Gadang masih dilakukan secara tradisional yaitu dengan mengandalkan tangan semata-mata, sehingga hasil yang dicapai baik kualitas maupun kwantitas masih rendah, tetapi walaupun demikian hasil kerajinan tangan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan barang hasil pabrik. Dalam hal ini kemampuan pengrajin untuk menciptakan atau melahirkan daya seninya, kesabaran dan ketekunan dalam bekerja sangat diperlukan sehingga dapat menghasikkan suatu jenis barang yang tinggi nilai seninya.

Dalam membuat sesuatu benda atau perhiasan dari perak ada dengan cara dikarang dan ada juga dengan cara pahatan, dengan beberapa proses dan peralatan yang diperlukan. Dengan teknik bakarang kita lebih banyak mempergunakan kawat halus yang dibentuk sesuai dengan selera seni kita. Tetapi dengan cara pahatan kita lebih banyak mempergunakan macam motif mata pahat sesuai dengan benda yang akan kita buat, apakah berupa benda polos atau berukir (beragam hias) motif flora dan fauna.

Dalam satu jenis barang adakalanya memakai kedua cara tersebut yaitu teknik berpahat atau bakarang untuk hiasan luarnya seperti pada gelang gadang, cincin bulat.

Pengrajin perak Koto Gadang lebih banyak membuat dengan cara bakarang yang merupakan ciri khas daerah tersebut. Pada umumnya pengrajin perak adalah laki-laki, ada yang merupakan mata

pencaharian pokok mereka dan ada juga sebagai sambilan, yang jumlahnya sekarang sekitar 35 orang.

Benda/hasil kerajinan perak tersebut pada umumnya berupa perhiasan, sedikit sekali berupa benda perlengkapan upacara adat kecuali bila dipesan. Selain itu ada juga benda souvenir dalam berbagai motif dan ukuran seperti miniatur rumah gadang, jam gadang, pedati, rangkiang dan sebagainya. Benda-benda souvenir tersebut harganya cukup mahal karena membutuhkan waktu cukup lama. Adakalanya kerajinan perak Koto Gadang dipesan dalam partai besar oleh bangsa asing.

Bagi turis asing dan domestik yang berkunjung ke Bukittinggi tidak akan lupa mengunjungi Koto Gadang untuk melihat kerajinan perak dan sulamannya.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman " juga memiliki beberapa benda/hasil kerajinan perak Koto Gadang, dan pada umumnya berupa perhiasan seperti subang, gelang, kalung dan sebagainya. Sedangkan benda perlengkapan upacara adat seperti dorsi, keris dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- AA Navis, Alam Terkembang Jadi Guru, Grafiti Pers. Jakarta
- Anwar Ibrahim, dkk Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Penganten Dalam Menanamkan Nilai Nilai Budaya Propinsi Sumatera Barat, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984 / 1985
- Anwar Ibrahim, dkk, pakaian Adat Daerah Sumatera Barat Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1985/1986
- Erni Esde, dkk, Pakaian dan Perhiasan Penganten Wanita Daerah Koto Gadang Bukittinggi, Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat " Adhityawarman " 1992/1993
- Graves, E, Elizabeth, The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century. Thesis, Cornell University, Itenaca, New York, 1981
- Monografi Desa Koto Gadang Bukittinggi 1995
- Pemda TK. I Sumatera Barat. Bahan Galian Sumatera Barat 1985
- Saraswati, Membuat Kalung dari Kawat Perak, Bharatara Karya Aksara, Jakarta 1982
- Saraswati, Membuat Sendiri Kalung Dari Tembaga dan
- Saraswati, Membuat Sendiri Kalung Dari Tembaga dan Perak, Bharatara Karya Aksara, Jakarta 1982.
- Wada, Takashi, Tho Art of Making Jewelry, Tokyo 1968.
- Zaiful Anwar, dkk, Pengrajin Tradisional Daerah Sumatera Barat, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1992.

NARA SUMBER

1. Nama : Novezar Mangkuto Sinaro
Umur : 72 Tahun
Pekerjaan : Sekretariat K A N Koto Gadang
2. Nama : Yusbar Yakub
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Koto Gadang
3. Nama : Weisyar
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin Perak
4. Nama : Indara Bahar
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin Perak
5. Nama : Yetti Bitje
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Pengrajin
6. Nama : Adril Amir
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin Perak
7. Nama : Azria
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Ketua I Yayasan Amai Setia
8. Nama : Erlinda
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Yayasan Amai Setia

Perpustakaan
Jenderal